

# PROFIL PERESEPAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN RAWAT JALAN DI UPT PUSKESMAS LAREN KABUPATEN LAMONGAN

## ABSTRAK

**Khilmi baharudin syah. 2019. Profil Pereseapan Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan Di UPT Puskesmas Laren Kabupaten Lamongan. Pembimbing (1) Rully Yuliandari, M.Farm.Klin., Apt. (2) Suci wulansari, S.Farm., Apt.**

Antibiotik adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh *fungi* dan *bakteri*, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil.

Tujuan penelitian untuk mengetahui profil pereseapan antibiotik pada pasien rawat jalan di UPT Puskesmas Laren Kabupaten Lamongan.

Desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian 1753 lembar resep, sampel penelitian 565 lembar resep yang mengandung antibiotik, teknik *purposive sampling*. Data penelitian diambil menggunakan lembar observasi. Analisis data *editing, coding* dan *tabulating*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pereseapan antibiotik terbanyak adalah amoksisilin sebanyak 318 lembar resep (56,28%), jumlah antibiotik 10 tablet sebanyak 429 lembar resep (75,92%), aturan pakai 3x1 sebanyak 393 lembar resep (69,55%), bentuk sediaan tablet dan kapsul sebanyak 438 lembar resep (77,52%), jenis resep tunggal sebanyak 565 lembar resep (100%).

**Kata Kunci** : Pereseapan, Antibiotik, Rawat jalan

## I. PENDAHULUAN

Profil pereseapan adalah gambaran penggunaan obat secara umum atas permintaan tertulis dokter, dokter gigi kepada apoteker untuk menyiapkan obat pasien. Secara praktis untuk memantau gambaran penggunaan obat secara umum telah dikembangkan indikator WHO yakni: rata – rata pemberian obat per lembar resep, persentase obat generik, persentase antibiotik, persentase injeksi, dan esensial (Sarimanah, et al., 2013).

Antibiotik adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh *fungi* dan *bakteri*, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (Tjay dan Rahardja, 2010). Antibiotik merupakan salah satu contoh paling dramatik dari kemajuan ilmu kedokteran modern. Banyak penyakit infeksi yang dahulu dianggap tidak dapat disembuhkan dan mematikan, kini dapat diatasi hanya dengan beberapa pil (Katzung, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan meneliti resep periode Januari sampai April tahun 2010 di Puskesmas kota Yogyakarta, didapatkan bahwa sebanyak 320 pasien yang mendapatkan antibiotik, dengan 6 jenis antibiotik yaitu amoxicilin 64%, ampicilin 11,31%, kotrimoksazol 15,90%, kloramfenikol 0,61%, metronidazol 2,75% dan tetrasiklin 4,89%. Sebanyak 313 pasien mendapatkan

antibiotik tunggal dan 7 pasien mendapat kombinasi antibiotik, beberapa resep ada yang tidak memenuhi ketepatan dosis seperti kotrimoksazol tidak tepat dosis 2% dan ampicilin tidak tepat dosis 51%. Semua pereseapan 100% tidak memenuhi ketepatan durasi (Beting, 2018). Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di UPT Puskesmas Laren rata-rata setiap hari kamar obat mendapatkan 50 lembar resep, 40% mengandung antibiotik dan 60% tidak mengandung antibiotik.

Saat ini intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Permenkes, 2011). Semakin lama suatu antibiotik digunakan, semakin besar kemungkinan terbentuknya strain yang resisten. Selain penggunaan antibiotik dapat menyebabkan terjadinya superinfeksi atau pertumbuhan patogen resisten secara berlebihan, seperti bakteri, jamur, atau ragi,

karena antibiotik (terutama yang berspektrum luas) menghancurkan bakteri dalam flora yang normalnya bekerja mengawasi agar penginvansi oportunistik ini tidak berkembang biak. Jika bakteri "normal" tersebut dihancurkan atau dikurangi jumlahnya secara drastis, tidak ada lagi yang menjaga organisme ini (Amy M.Karch, 2011).

Muncul dan berkembangnya mikroba resisten dapat dikendalikan melalui dua kegiatan utama, yaitu penerapan penggunaan antibiotik secara bijak, dan penerapan prinsip pencegahan penyebaran mikroba resisten melalui kewaspadaan standar. Penggunaan antibiotik secara bijak ialah penggunaan antibiotik yang sesuai dengan penyebab infeksi dengan rejimen dosis optimal, lama pemberian optimal, efek samping minimal, dan dampak minimal terhadap munculnya mikroba resisten (Permenkes, 2015).

Kecamatan Laren merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lamongan dengan populasi cukup padat. Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk mengetahui Profil Peresepan Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan di UPT Puskesmas Laren.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian 1753 lembar resep, sampel penelitian 565 lembar resep yang mengandung antibiotik, teknik *purposive sampling*. Data penelitian diambil menggunakan lembar observasi. Analisis data *editing, coding* dan *tabulating*.

## 3. HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik data pasien berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	238	42,12%
2	Perempuan	327	57,87%
Total		565	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan mendapatkan antibiotik sebanyak (57,87%) dan laki-laki mendapatkan antibiotik sebanyak (42,12%).

Tabel 2 Peresepan Antibiotik Berdasarkan Item Antibiotik di UPT Puskesmas Laren periode Bulan November-Desember 2018

No	Zat Aktif	Jumlah lembar resep	Persentase (%)
1	Amoksisilin	318	56,28%
2	Sefadroksil	106	18,76%
3	Siprofloksasin	43	7,61%
4	Kloramfenikol	40	7,07%
5	Kotrimoksazol	37	6,54%
6	Metronidazol	12	2,12%
7	Eritromisin	7	1,23%
8	Tiamfenikol	2	0,35%
Total		565	100

Pada tabel 2 menunjukkan sebagian besar amoksisilin paling banyak ditulis pada resep yaitu sebanyak (56,28%) dan sebagian kecil tiamfenikol ditulis pada resep yaitu sebanyak (0,35%).

Tabel 3 Peresepan Antibiotik berdasarkan jumlah antibiotik di UPT Puskesmas Laren periode Bulan November-Desember 2018

No	Jumlah Antibiotik	Jumlah lembar resep	Persentase (%)
1	10	429	75,92
2	5	9	1,59
3	1	127	22,47
Total		565	100

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah antibiotik sesuai urutan yang terbanyak diresepkan yaitu 10 tablet sebanyak (75,92%), 5 tablet sebanyak (1,59%) dan 1 sirup sebanyak (22,47%).

Tabel 4 Peresepan Antibiotik berdasarkan aturan pakai di UPT Puskesmas Laren periode Bulan November-Desember 2018

No	Aturan pakai	Jumlah lembar resep	Persentase (%)
1	3 x 1	393	69,55
2	2 x 1	163	28,84
3	3 x $\frac{1}{3}$	9	1,59
Total		565	100

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa aturan pakai sesuai urutan yang paling banyak ditulis di resep yaitu 3x1 sebanyak (69,55%), 2x1 sebanyak (28,84%) dan 3x  $\frac{1}{3}$  sebanyak (1,59%).

Tabel 5 Peresepan Antibiotik Berdasarkan Bentuk Sediaan di UPT Puskesmas Laren periode Bulan November-Desember 2018

No	Bentuk Sediaan	Jumlah lembar resep	Persentase (%)
1	Tablet dan	438	77,52
2	Kapsul Sirup	127	22,47
Total		565	100

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk sediaan tablet dan kapsul paling banyak digunakan yaitu sebanyak (77,52%) dan sirup sebanyak (22,47%).

Tabel 6 Peresepan Antibiotik Berdasarkan Bentuk Tunggal atau kombinasi

No	Bentuk Tunggal atau kombinasi	Jumlah lembar resep	Persentase (%)
1	Tunggal	565	100
Total		565	100

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa peresepan antibiotik seluruhnya bentuk Tunggal yaitu sebanyak (100%) dikarenakan bentuk Kombinasi antibiotik di UPT Puskesmas Laren sangat jarang diresepkan.

#### 4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Profil Peresepan Antibiotik pada pasien rawat jalan di UPT Puskesmas Laren. Dari hasil yang telah didapat, diketahui bahwa jumlah resep rawat jalan selama bulan November-Desember 2018 adalah sebanyak 1753 lembar. Dari resep yang mengandung antibiotik adalah sebanyak 565 lembar resep. Seluruh lembar resep pada bulan tersebut dijadikan sampel dalam penelitian ini. Persentase resep yang memakai antibiotik terhadap total jumlah resep rawat jalan tersebut adalah sebanyak 32,23%. Dari hasil penelitian, peneliti mengelompokkan data primer yang diambil dari resep rawat jalan yang mengandung antibiotik bulan November-Desember 2018 untuk mengetahui jenis dan jumlah antibiotik yang paling banyak diresepkan berdasarkan data demografi pasien yaitu jenis kelamin.

Peresepan Antibiotik berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa data umum kategori jenis kelamin laki-laki 238 lembar resep (42,12%)

sedangkan perempuan 327 lembar resep (57,87%).

Peresepan Antibiotik berdasarkan tabel 2 menunjukkan secara berurutan antibiotik yang terbanyak diresepkan adalah golongan Beta laktam yaitu Amoksisilin sebanyak 318 lembar resep (56,28%), karena Amoksisilin memiliki spektrum aktivitas antibakteri yang luas melawan berbagai mikroorganisme gram positif dan negatif, bekerja melalui penghambatan terhadap biosintesis dinding sel mukopeptida. Amoksisilin dapat juga diindikasikan untuk penyakit ISPA, ISK dan infeksi kulit dan jaringan lunak. Amoksisilin diabsorpsi baik secara oral (Rohatningsih, 2014). Golongan Sefalosforin yaitu Sefadrosil sebanyak 106 lembar resep (18,76%), golongan Kuinolon yaitu Siprofloksasin sebanyak 43 lembar resep (7,61%), golongan Kloramfenikol yaitu Kloramfenikol sebanyak 40 lembar resep (7,07%) dan Tiamfenikol sebanyak 2 lembar resep (0,35%), golongan Sulfonamida yaitu Kotrimoksazol sebanyak 37 lembar resep (6,54%), golongan Metronidazol yaitu Metronidazol sebanyak 12 lembar resep (2,12%), golongan Makrolida yaitu Eritromisin sebanyak 7 lembar resep (1,23%).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah antibiotik terbanyak secara berurutan yang diresepkan yaitu 10 tablet sebanyak 429 lembar resep (75,92%), 5 tablet sebanyak 9 lembar resep (1,59%). Dalam resep terdapat juga bentuk sediaan sirup yaitu 1 sirup sebanyak 127 lembar resep (22,47%).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat aturan pakai yang telah tertulis dalam resep, aturan pakai yang terbanyak yaitu 3x1 sebanyak 393 lembar resep (69,55%), sedangkan aturan pakai 2x1 sebanyak 163 lembar resep (28,84%) dan aturan pakai 3x $\frac{1}{3}$  sebanyak 9 lembar resep (1,59%).

Peresepan antibiotik berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa peresepan antibiotik yang terbanyak diresepkan dalam bentuk sediaan yaitu tablet dan kapsul sebanyak 438 lembar resep (77,52%) dan sirup sebanyak 127 lembar resep (22,47%). Tujuan peresepan antibiotik bentuk sediaan tablet dan kapsul untuk usia dewasa. Sedangkan sirup diresepkan untuk anak-anak. Beberapa kasus untuk usia 7 tahun keatas masih menggunakan bentuk sediaan sirup dengan alasan tidak bisa menelan tablet (Rohatningsih, 2014).

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan persepsian antibiotik dalam bentuk tunggal atau kombinasi. di UPT Puskesmas Laren, dokter sangat jarang meresepkan antibiotik dalam bentuk kombinasi. Pada saat penelitian bulan November-Desember peneliti tidak mendapatkan resep kombinasi sama sekali, seluruh persepsian antibiotik mendapatkan bentuk tunggal yaitu sebanyak 565 lembar resep (100%).

Tujuan persentase persepsian antibiotik yaitu untuk mengetahui Profil Persepsian Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan di UPT Puskesmas Laren. Sesuai penelitian WHO, penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dokter meresepkan antibiotik, permintaan pasien dan ketidak pastian diagnosis (WHO, 2011). Oleh sebab itu persentase persepsian antibiotik diharapkan menjadi serendah mungkin untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan yaitu resistensi antibiotik yang merugikan baik dari segi ekonomi yaitu bertambahnya biaya terapi maupun segi klinis yaitu bertambahnya keparahan penyakit (Rohatiningsih, 2014).

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang Profil Persepsian Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan di UPT Puskesmas Laren periode bulan November-Desember tahun 2018 maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Resep yang mengandung item antibiotik sebanyak 32,23%.
- 2) Persepsian antibiotik terbanyak adalah golongan beta laktam yaitu amoksisilin sebanyak 318 lembar resep (56,28%).
- 3) Aturan pakai terbanyak adalah 3x1 sebanyak 393 lembar resep (69,55%).
- 4) Jumlah antibiotik terbanyak adalah 10 tablet dengan jumlah 429 lembar resep (75,92%).
- 5) Bentuk sediaan terbanyak adalah tablet dan kapsul sebanyak 438 lembar resep (77,52%).
- 6) Tidak ada persepsian antibiotik kombinasi, seluruhnya dalam bentuk tunggal sebanyak 565 lembar resep (100%).

## 6. Saran

Dengan melihat hasil kesimpulan ada beberapa saran dari peneliti yaitu :

### 6.1 Saran Bagi Akademik

Diharapkan supaya hasil penelitian dapat menambah materi khususnya tentang persepsian

antibiotik. Semakin tinggi pengetahuan semakin tinggi juga kompetensi sehingga dapat ditularkan kepada masyarakat.

### 6.2 Bagi Praktisi

- 1) Bagi Tempat Penelitian  
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi tempat penelitian untuk dievaluasi
- 2) Bagi Profesi Farmasi  
Diharapkan dengan adanya karya tulis ilmiah ini memberikan masukan dan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan
- 3) Bagi Institusi  
Karya tulis ini dapat digunakan untuk menambah kepustakaan yang dapat digunakan sebagai tambahan materi khususnya yang berkaitan dengan persepsian antibiotik
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya  
Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih dalam lagi aspek persepsian antibiotik

## DAFTAR PUSTAKA

- Amy M.Karch. 2011. *Buku Ajar Farmakologi Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Bertram G. Katzung, Susan B. Masters, Anthony J. Trevor. 2017. *Farmakologi Dasar dan Klinik*. Jakarta: EGC
- Euphrasiane Grisel Dis Beting. 2018. *Profil Persepsian Antibiotik di Apotek Kimia Farma Surabaya*. Hal 3, Mei 2018
- Daeng Erlangga. 2017. *Pola Persepsian Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Dalam Wilayah Kota Pariaman*. Universitas Andalas Padang
- Depkes RI. 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan, 9-11*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Hidayat, A. A. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: UI.
- Iwan Dwiprahasto. 2005. *JMPK. Kebijakan Untuk Meminimalkan Risiko Terjadinya Resistensi Bakteri Di Unit Perawatan Intensif Rumah Sakit*. Vol. 08. Hal. 177. Desember 2005
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2011. *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia

- Kepmenkes. 2009. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 857/Menkes/SK/IX/2009 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Sumber Daya Manusia Kesehatan di Puskesmas*, 3. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2008. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rinika Cipta
- Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika
- Permenkes. 2011. *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik No. 2406 2011*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Permenkes. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, 3-4, 10-11*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Permenkes. 2015. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015. Program Pengendalian Resistensi Antimikroba Di Rumah Sakit*, Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Sarimanah, J, Theresia Neot, Tessa Charisma. 2013. *Pola Peresepan Obat di Apotek Asri*, Klaten Tahun 2008. USB. Jawa Tengah.
- Sudibyo Supardi, Surahman. 2014. *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*, Cet. 1, Jakarta: TIM
- Syamsuni, H. A. (2017). *Ilmu Resep*. Jakarta: EGC
- Tan Hoan Tjay, Kirana Rahardji. 2010. *Obat-Obat Penting, Khasiat, Penggunaan, dan Efek-Efek Sampingnya Cetakan 6*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Titin Rohatiningsih. 2014. *Profil Peresepan Antibiotik Di Puskesmas Pamanukan*. Kementerian Kesehatan RI Politeknik Kesehatan Bandung
- World Health Organization. 2011. *The World Medicine Situation*. Geneva: World Health Organization.